

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan ujung tombak pertama yang bertugas untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa baik dalam segi pendidikan umum dan agama, untuk membenahi moral yang kian mengikis karena perkembangan zaman dan teknologi. Pendidikan selalu melibatkan beberapa komponen yang ada didalamnya untuk mendukung jalannya suatu pendidikan komponen tersebut meliputi, pendidik, peserta didik, alat atau media pembelajaran, lingkungan sekolah, kurikulum, evaluasi dan tujuan pendidikan. Diantara banyaknya komponen tersebut harus saling berkaitan satu dengan lainnya agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang standar isi menjelaskan bahwa “tantangan eksternal yang dihadapi oleh Indonesia saat ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern.” Pemerintah dalam konteks ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki

kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara.¹

Masalah yang ditimbulkan semakin hari semakin meresahkan dalam hal spiritual dan moral para pelajar, baru-baru ini banyak terjadi kasus yang ditimbulkan oleh para kaum pelajar baik pelajar SMP atau SMA. Kasus-kasus yang terjadi salah satunya adalah perudungan yang dilakukan oleh pelajar terhadap teman sebayanya, kemudian ada kejadian bahwa guru ditantang oleh siswanya padahal guru tersebut memberikan nasihat tentang kedisiplinan dalam berpakaian, kejadian-kejadian seperti ini adalah salah satu bukti bahwa generasi penerus bangsa mempunyai sifat yang tidak bermoral, maka pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk mendidik moral generasi bangsa agar tidak mengalami krisis yang signifikan. Selain itu guru PAI juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam proses pendidikan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat. Guru harus menjadi tauladan yang baik bagi siswanya.

Maka Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan pada saat ini dalam upaya pelaksanaan pengembangan sikap spiritual. Dalam perkembangan kebudayaan manusia, keberadaan pendidikan sangatlah berat. Pendidikan bisa menjadi sebuah tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kebudayaan manusia pada masa dan bangsa tertentu.² Sebagai wujud komitmen terhadap pentingnya spiritual ini pemerintah telah menetapkan pembelajaran

¹ Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP- MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan, h. 2.

² Bayraktar Bayrakli, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta, Inisiasi Press, 2004), h. 42.

agama harus dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan. Mulai dari Pendidikan tingkat bawah, menengah dan hingga pada tingkat atas.³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek peserta didik, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.⁴ Itu artinya pelajaran PAI harus mampu diintegrasikan dan inter-koneksikan dengan disiplin ilmu lainnya. Namun, kendala yang dihadapi selama ini adalah aplikasi pengajaran agama Islam di sekolah hanya dipraktekkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan sekolah, selain itu guru belum mampu mengintegrasikan-interkoneksi materi PAI dengan disiplin ilmu lainnya.

Di samping itu, indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang baik adalah mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataan transformasi PAI pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi. Ranah afektif sangat penting karena dimasa sekarang banyak orang yang paham agama akan tetapi belum bisa mengamalkannya, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan nilai agama tersebut belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka. Contohnya: banyak pejabat yang mengerti agama tetap saja melakukan korupsi. Agama sebagai sebuah pranata untuk mengatur kehidupan manusia secara baik, memberikan

³ Peraturan Pemerintah RI. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1

⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 65.

pedoman pendidikan untuk membentuk karakter dan moral (Akhlak) mulia seperti yang disampaikan oleh Rasul dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَا تَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Bahwasanya aku diutus, hanya untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang mulia” (HR. Baihaki)⁵

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, ia memegang peranan yang sangat penting. Peranan yang dimaksud adalah suatu pola tingkah laku yang mempunyai ciri khas tertentu dari semua petugas dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu. Dengan demikian seorang guru harus mampu memancarkan nilai-nilai, baik dalam penampilan dirinya secara pribadi maupun dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, maka dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan kompetensi guru.

Selain itu seorang guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan edukatif, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Untuk dapat menciptakan suasana di atas, seorang guru harus mampu mendesain program pembelajaran dan kemudian mengkomunikasikannya kepada peserta didik. Untuk itu, maka seorang guru harus mengemban pendidikan yang menyangkut tentang keguruan dan kependidikan serta kebijakan-kebijakan yang telah digariskan secara kelembagaan.

⁵ (HR Al-Bayhaqi dalam Al-Sunan al-Kubrâ' (no. 20782), Al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 8949)).

Pengembangan kecerdasan spritual dan sosial ini lebih menekankan kepada moral anak menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptannya serta kepada manusia, baik dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam menghadapi persoalan hidup. Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spritual serta perkembangannya. Pendidik di tuntutan untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara spritual dan sosial.

Faktanya, sikap spritual dan sosial pada anak dapat mengalami perubahan, baik berkembang atau bahkan menurun. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya ialah faktor dari lingkungan sekitar. Contohnya saja, banyak siswa-siswi yang masih belum bisa menerapkan sikap jujur di dalam kelas. Mencontek hasil kerja orang lain juga bisa dikatakan bahwa siswa itu tidak jujur. Akan tetapi di SMP Negeri 2 Nganjuk, pada pembelajaran PAI sudah menerapkan dengan baik aspek spritual dan sosial. sehingga siswa-siswi di SMPN 2 Nganjuk memiliki sikap yang baik secara spritual dan sosial. Seperti selalu menerapkan salam, senyum dan sapa terhadap guru dan teman sebayanya, bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Selain itu ada beberapa prestasi yang diperoleh siswa dalam perkembangan

religius seperti ikut serta dalam lomba cerdas cermat tentang keagamaan, untuk sedangkan untuk kecerdasan sosialnya siswa selalu diikuti sertakan dalam hal yang berkaitan dengan sosial misalnya ikut kerja bakti diligkungan sekolah SMPN 2 Nganjuk.⁶

SMPN 2 Nganjuk terletak di Kecamatan Nganjuk, dengan strategisitas letak sekolah yang sangat memungkinkan sekolah tersebut menjaring peserta didik dari segala penjuru di wilayah kabupaten Nganjuk khususnya bagian timur. Sekolah tersebut dari sisi keterjangkauan juga sangat mudah, karena hanya sekitar 300 meter dari dari jalur kendaraan umum Nganjuk-Kediri, 100 meter dari Gardu Induk PLN kota Nganjuk, 500 m dari kolam renang Sri Tanjung, berdampingan dengan dengan SMK Negeri 2 Nganjuk dan lapangan Olah Raga Kelurahan Kramat, sehingga sekolah tersebut memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan sekolah lainnya.⁷

Dari kontkes penelitian yang telah dipaparkan diatas maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa kelas VII C SMPN 2 Nganjuk”. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 2 Nganjuk berdasarkan obeservasi awal peneliti telah menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan peran guru dalam menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa.

⁶ Observasi peneliti di SMP Negeri 2 Nganjuk, tanggal 15 September 2023.

⁷ Diakses dari <https://smpn2nganjuk.wordpress.com/profil-sekolah/> pada tanggal 11 April 2023 Pukul 14:00 WIB

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMPN 2 Nganjuk?
2. Bagaimana implikasi dari bentuk kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kompetensi sikap spiritual dan sosial di SMPN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMPN 2 Nganjuk
2. Untuk mengetahui implikasi dari bentuk kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kompetensi sikap spiritual dan sosial di SMPN 2 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang masalah sikap spiritual dan sikap sosial

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai sikap sosial dan sikap spiritual siswa untuk lebih diperhatikan khususnya oleh guru PAI.

b. Bagi peneliti

Memberikan informasi kepada peneliti mengenai pentingnya sikap sosial dan sikap spiritual siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa mengetahui dan mampu mempraktikkan tentang sikap sosial dan sikap spiritual

d. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, dapat menjadi sumber atau referensi untuk penelitian tentang peran guru PAI dalam menumbuhkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan fokus penelitian maka penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada peserta didik yang biasanya memegang mata pelajaran di sekolah.⁸ Guru juga merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Cet. VII, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* Cet. II. (Jakarta: PT Ciputat Press, 2007), h. 66

- b. Peran Guru, Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (dalam suatu peristiwa). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan sekolah dasar melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peran guru diantaranya guru sebagai motivator, evaluator, pengarah, inisiator, fasilitator, Model/teladan, pengajar, pendidik, dan pembimbing
- c. Kontribusi guru PAI adalah sumbangan atau pemberian yang dilakukan oleh guru PAI setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan lain sebagainya.¹⁰
- d. Sikap spiritual merupakan sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Menurut Zubaedi yang dikutip dari jurnal Hasanah mengatakan bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.¹¹
- e. Sikap sosial merupakan ekspresi atau tindakan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial. Terdapat subjek dan objek dalam sikap sosial. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial akan terlihat sikap seseorang tersebut. Sikap sosial berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan berulang-ulang.¹²

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ H.Hasanah dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual*,...h. 3.

¹² Shintia Kandita DKK, *Analisis Teknik Penilaian*... h. 24.

2. Definisi Operasional

Secara Operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa kelas VII C SMPN 2 Nganjuk”. pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dari implikasi dan kontribusi guru Pendidikan agama islam guna menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelitiannya dalam sebuah laporan penelitian. Sistematika penelitian tersebut meliputi:

Bagian awal. Bagian ini menunjukkan identitas pelaku peneliti dan identitas penelitiannya. Dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar table, daftar gambar. Bagian utama menjelaskan inti dari kegiatan penelitian,

BAB I Pendahuluan Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian Pustaka Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (grand teory) dan hasil dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan. Atau dengan kata lain dalam penelitian kualitaitaf ini, peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelas, dan berakhir pada konstruksi teori baru

yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan penelitian.

BAB III metode penelitian, pada bab ini berisi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Tujuannya agar mempermudah dalam mencari keberhasilan penelitian.

BAB IV yaitu hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data tentang kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VII C di SMPN 2 Nganjuk. Kemudian mendeskripsikan tentang implikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VII C di SMPN 2 Nganjuk.

BAB V pembahasan terdiri dari deskripsi data tentang kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VII C di SMPN 2 Nganjuk. Kemudian mendeskripsikan tentang implikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VII C di SMPN 2 Nganjuk.

BAB VI Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus menerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.